

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Seorang Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu. Kepribadian guru, seperti halnya kepribadian individu pada umumnya terdiri atas aspek jasmaniah, intelektual, sosial, emosional, dan moral. Seluruh aspek kepribadian tersebut terintegrasi membentuk satu kesatuan yang utuh, yang memiliki ciri-ciri yang khas. Integrasi dan kekhasan ciri-ciri individu terbentuk sepanjang perkembangan hidupnya, yang merupakan hasil perpaduan dari ciri-ciri dan kemampuan bawaan dengan perolehan dari lingkungan dan pengalaman hidupnya. (Sukmadinata, 2005: 252)

Guru atau pendidik dalam Islam adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, sebagai potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa) (Tafsir, 2000: 74).

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswanya. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak harus dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga dimasjid, rumah dan sebagainya (Djamrah, 2005: 31).

Seorang guru yang memiliki pandangan negatif terhadap dirinya akan tergambar dalam perilaku mengajarnya. Ia tidak percaya diri, minder, sering marah-marah, dan tidak sabar dalam menghadapi peserta didiknya. Bahkan, apabila sikap ini tidak diubah, guru tidak akan berani masuk ke dalam kelas karena ia tidak akan efektif dalam melaksanakan tugasnya.

Guru yang berpandangan positif terhadap dirinya dan para siswanya, akan menunjukkan sikap dan perilaku yang positif pula. Ia tampil prima, penuh rasa percaya diri, menghargai siswa, dan bisa mengendalikan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. (Sukadi, 2009: 13)

Beberapa dari pengertian guru diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru adalah orang dewasa yang memiliki kepribadian individu, terintegrasi membentuk satu kesatuan yang utuh. Memiliki pandangan positif terhadap dirinya dalam memberikan ilmu pengetahuan, mengembangkan seluruh potensi peserta didik, sebagai potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).

2. Syarat Menjadi Seorang Guru

Menurut Imam Ghazali dalam Rusydie (2012: 168-172) ada beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru. Di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Cerdas

Seseorang yang dapat diserahi tugas mendidik atau menjadi guru haruslah orang yang cerdas dan sempurna akalinya, baik akhlaknya, dan kuat fisiknya. Dengan akal yang sempurna atau cerdas, maka guru dapat mengajar muridnya dengan benar dan mendalam. Sementara itu, dengan akhlak yang baik, maka guru dapat menjadi contoh, sedangkan dengan fisik yang kuat, maka guru dapat melaksanakan tugas mengajar dengan efektif.

b. Penuh Kasih Sayang

Jika mengajar merupakan keahlian dan profesi, maka sifat terpenting yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah rasa kasih sayang. Dengan kasih sayang dan rasa percaya diri yang tinggi, maka akan tercipta situasi yang kondusif bagi murid untuk semakin giat dan rajin belajar.

c. Diniatkan Sebagai Ibadah

Meskipun untuk ukuran saat ini sudah jarang berlaku, namun tidak ada salahnya jika anda memikirkan pendapat Imam Ghazali yang mengatakan bahwa mengajarkan ilmu itu pada dasarnya merupakan kewajiban agama bagi setiap orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Karena itu, tidaklah pantas bagi seorang guru jika harus menuntut upah atas jerih payah mengajarkannya itu. Mungkin, faktor ini sudah tidak berlaku lagi pada saat sekarang. Tetapi, makna yang terpenting Anda pahami adalah jangan sampai anda kurang tulus dan kurang semangat untuk mengajar hanya karena masalah upah.

d. Menyesuaikan dengan Kemampuan Murid

Seorang guru yang bertanggung jawab tidak akan membiarkan muridnya mempelajari materi yang lebih tinggi sebelum mereka menguasai pelajaran sebelumnya.

e. Penuh Simpati

Saat mengajar, seorang guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus, dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, seorang guru hendaknya jangan mengekspose atau menyebarkan kesalahan murid di depan umum. Sebab, cara itu dapat menyebabkan murid memiliki jiwa yang keras, menentang, membangkang, dan memusuhi gurunya.

f. Menjadi Teladan

Seorang guru harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik dihadapan murid-muridnya.

g. Memahami Kemampuan Murid

Seorang guru yang bertanggung jawab juga mampu memahami dengan baik perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan murid. Juga memahami bakat, tabiat, dan kejiwaan murid sesuai dengan tingkat perbedaan usianya.

h. Memiliki Komitmen Tinggi

Seorang guru harus berpegang teguh pada prinsip yang Anda ucapkan, dan berupaya untuk mereliasikannya sebaik mungkin.

Menurut Pandangan Ibnu Taimiyah dalam Rusydie (2012: 185-188) menyatakan bahwa hendaknya seorang pendidik mencirikan kepribadian sebagai berikut:

a. *Khulafah*'

Guru yang baik adalah apabila ia mampu menjadi *khulafah*', yaitu orang-orang yang bersedia menggantikan misi perjuangan nabi dalam bidang pengajaran. Kedudukan ini hanya dapat dilaksanakan oleh orang yang mengikuti rasul dalam hal perjalanan hidup dan akhlakunya. Demikian tingginya posisi guru ini hingga dikatakan oleh Habib Zain bin Ibrahim bin Smith, seorang mufti Madinah, bahwa bakti seorang anak kepada guru bisa melebihi baktinya kepada kedua orang tuanya. Sebab, kedua orang tua telah memenuhi kebutuhan fisik, sedangkan guru telah mendidik hati nurani.

b. Menjadi Panutan

Guru hendaknya senantiasa menjadi panutan bagi muridnya, terutama dalam hal kejujuran, perpegang teguh pada akhlak yang mulia dan menegakkan syariat Islam. Berdusta pada murid tentang suatu ilmu adalah kezhaliman yang sangat besar.

c. Tidak Main-Main

Dalam menyebarkan ilmunya, guru harus menghindari sifat main-main atau sembrono. Guru yang shalih adalah yang mengetahui kemampuan yang dimiliki, mengetahui keadaan murid, serta mengerti kewajiban yang ada pada dirinya.

d. Sering Membaca Kitab Suci

Membiasakan diri untuk menambah dan menghafal ilmu-ilmu terutama yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah.

Menurut Daradjat dalam Djamarah (2005: 33) seorang guru harus memenuhi persyaratan di bawah ini.

a. Takwa Kepada Allah سبحانه وتعالى

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik siswa agar bertakwa kepada Allah, jika dirinya tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab guru adalah teladan bagi siswanya sebagaimana Rasulullah صلى الله عليه وسلم menjadi teladan bagi umatnya. Sejahtera mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada siswanya, sejahtera itulah diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

Guru pun harus mempunyai ijazah agar diperbolehkan untuk mengajar. Kecuali dalam kondisi darurat, misal jumlah siswa sangat meningkat, sedangkan jumlah guru kurang mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yaitu menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa semakin

tinggi pendidikan guru semakin baik pendidikan dan gilirannya semakin tinggi pula derajat masyarakat.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya akan dapat membahayakan kesehatan anak-anak. Disamping itu, guru berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan “*mens sana in corpore sano*” yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat berpengaruh semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentu merugikan siswa.

d. Berlakuan Baik

Budi pekerti guru dalam pendidikan watak siswa. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi siswa dan ini hanya mungkin dapat dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak pantas menjadi seorang pendidik. Yang dimaksud akhlak mulia dalam ilmu, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم di antara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua siswanya, berlaku tenang

dan sabar, berwibawah, gembira, bersifat manusiawi, bisa bekerja sama dengan guru-guru lain, dan bekerja sama dengan masyarakat.

3. Sifat dan Sikap Seorang Guru

Selain syarat-syarat guru, ada juga beberapa sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh guru profesional, yaitu:

a. Fleksibel

Seorang guru adalah orang yang telah mempunyai pegangan hidup, telah punya prinsip, pendirian dan keyakinan sendiri, baik dalam nilai-nilai maupun ilmu pengetahuan. Dalam menyatakan dan menyampaikan prinsip dan pendiriannya ia harus fleksibel, tidak kaku, disesuaikan dengan situasi, tahap perkembangan, kemampuan, sifat-sifat serta latar belakang siswa. Guru harus bisa bertindak bijaksana, yaitu menggunakan cara atau pendekatan yang tepat, terhadap orang yang tepat dalam situasi yang tepat.

b. Bersikap Terbuka

Seorang guru hendaknya memiliki sifat terbuka, baik untuk menerima kedatangan siswa, untuk ditanya oleh siswa, untuk diminta bantuan, juga untuk mengoreksi diri. Kelemahan atau kesulitan yang dihadapi oleh para siswa adakalanya disebabkan karena kelemahan atau kesalahan pada guru. Untuk memperbaiki kelemahan siswa, terlebih dulu harus didahului oleh perbaikan dan sifat terbuka pada guru.

c. Berdiri Sendiri.

Seorang guru adalah orang yang telah dewasa, ia telah sanggup berdiri sendiri, baik secara intelektual, sosial maupun emosional. Berdiri sendiri secara intelektual, berarti setelah mempunyai pengetahuan yang cukup untuk mengajar, juga telah mampu memberikan pertimbangan-pertimbangan rasional dalam mengambil sesuatu keputusan atau pemecahan masalah. Berdiri sendiri secara sosial berarti ia telah dapat menjalin hubungan sosial yang wajar, baik dengan siswa, sesama guru, orang tua serta petugas-petugas lain yang terlibat dalam kegiatan di Sekolah. Berdiri sendiri secara emosional berarti guru telah dapat mengendalikan emosionalnya, telah dapat dengan tepat kapan dan dimana ia menyatakan sesuatu emosi.

d. Peka

Seorang guru harus peka atau sensitif terhadap penampilan para siswanya. Peka atau sensitif berbeda dengan mudah tersinggung. Peka atau sensitif berarti cepat menegerti, memahami atau melihat dengan perasaan apa yang diperlihatkan oleh siswa. Dari ekspresi muka, nada suara, gerak-gerik, jalan nafasnya dan sebagainya. Guru hendaknya memahami apa yang sedang dialami oleh siswanya. Meskipun seorang siswa melakukan kesalahan, hendaknya jangan dulu diberi sesuatu tindakan atas kesalahannya, apabila ia masih memperlihatkan tanda-tanda kelelahan, ketakutan, kesedihan, kemarahan dan sebagainya.

e. Tekun

Pekerjaan seorang guru membutuhkan ketekunan, baik didalam mempersiapkan, melaksanakan, menilai maupun menyempurnakan pengajarannya. Di Sekolah guru tidak hanya berhadapan dengan anak-anak pandai tetapi juga anak kurang pandai. Mereka membutuhkan bantuan yang tekun, sedikit demi sedikit dan penuh kesabaran. Tugas guru bukan hanya dalam bentuk interaksi dengan siswa di kelas tetapi menyiapkan bahan pelajaran serta memberi penilaian atas semua pekerjaan siswa. Semua tugas-tugas tersebut menuntut ketekunan.

f. Realistik

Seorang guru hendaknya bisa berpikir dan berpandangan realistik, artinya melihat kenyataan, mereka apa adanya. Kita mengharapkan bahwa semua siswa adalah pandai-pandai, rajin-rajin, tekun-tekun, jujur-jujur, lancar perkembangannya, sopan-sopan, bertutur kata baik, berperilaku baik dan sebagainya, tetapi dalam kenyataannya tidak selalu demikian. Guru hendaknya dapat memahami situasi yang demikian, dapat menerimanya dan terus berupaya untuk memperbaikinya.

g. Melihat ke Depan

Tugas guru adalah membina siswa sebagai generasi penerus bagi kehidupan di masa yang akan datang. Karena tugasnya yang demikian, maka ia harus selalu melihat kedepan, kehidupan bagaimana yang akan dimasuki para siswanya kelak, tuntunan apa yang akan dihadapi oleh para siswa dalam kehidupan tersebut.

h. Rasa Ingin Tahu

Guru berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan paham akan perkembangan teknologi dalam mengajarkan kepada para siswa. Agar ilmu dan zaman, maka ia dituntut untuk selalu belajar, mencari dan menemukan diri.

i. Ekspresif

Guru harus berusaha menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Salah satu faktor penting dalam suasana kelas yang menyenangkan adalah penampilan guru yang menyenangkan, yang memancarkan emosi dan perasaan yang menarik.

j. Menerima Diri

Seorang guru selain bersikap realistis, ia juga harus seorang yang mampu menerima keadaan dan kondisi dirinya. Manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan dan kekurangan-kekurangan. Sebagai guru ia harus memahami semua kelebihan dan kekurangan tersebut dan kemudian dapat menerimanya dengan wajar.

(Sukmadinata, 2005: 256-258)

4. Prinsip Mengajar Sebagai Pijakan Guru.

Sampai saat ini para ahli berbeda pendapat dalam mengemukakan prinsip-prinsip mengajar. Walaupun ada persamaan, tetapi hanya sedikit dengan penekanan pada unsur tertentu.

Menurut Slamet dalam Djamarah (2008: 109-113) ada 10 prinsip mengajar yang harus dikuasai oleh guru, sebagai berikut.

a. Prinsip Perhatian

Perhatian anak didik sangat diperlukan dalam menerima bahan pelajaran dari guru. Guru pun akan sia-sia mengajar bila anak didik tidak memperhatikan penjelasan guru, hanya terjadi keributan sana-sini. Guru menerangkan bahan pelajaran perhatian anak didik ke arah lain atau anak didik dengan kegiatan mereka masing-masing. Hal-hal di atas itu tidak harus terjadi di kelas, guru harus mengambil tindakan untuk menenangkan suasana kelas sehingga terjadi interaksi yang kondusif antara guru dan anak didik.

b. Prinsip Aktivitas

Proses belajar mengajar, aktivitas anak didik yang diharapkan tidak hanya aspek fisik, melainkan juga aspek mental. Anak didik bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas, berdiskusi, menulis, membaca, membuat grafik, dan mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru, merupakan sejumlah aktivitas anak didik yang aktif secara mental maupun fisik. Di sini aktivitas anak didik lebih banyak dari pada aktivitas guru. Guru hanya pembimbing dan sebagai fasilitator dari aktivitas belajar anak didik di kelas.

c. Prinsip Apersepsi

Apersepsi adalah salah satu prinsip mengajar yang ikut membantu anak didik memproses perolehan belajar. Prinsip ini bukan hanya dapat membantu anak didik untuk melakukan asosiasi, tetapi juga dapat mengadakan reproduksi terhadap pengalaman belajar.

d. Prinsip Peragaan

Menyampaikan bahan pelajaran, guru perlu menghadirkan benda-benda yang asli (kalau bisa) atau menunjukkan model, gambar, benda tiruan atau menggunakan media lainnya seperti radio, *tape recorder*, televisi, dan sebagainya. Dengan penjelasan yang mendekati realistik ditambah menghadirkan bendanya, maka guru membantu anak didik membentuk pengertian di dalam jiwanya terhadap suatu objek.

e. Prinsip Repetisi

Salah satu usaha untuk membantu anak didik agar mudah menerima dan mengerti terhadap bahan pelajaran yang diberikan adalah dengan cara pengulangan terhadap kunci dengan cara di ulang-ulang.

f. Prinsip Korelasi

Menjelaskan suatu topik dalam ilmu jiwa belajar, misalnya, guru pasti memanfaatkan wawasan keilmuannya di bidang psikologi perkembangan, ilmu jiwa pendidikan, dan ilmu pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang dijelaskan.

g. Prinsip Konsentrasi

Menyampaikan bahan pelajaran, guru harus mengkonsentrasikannya pada pokok bahasan tertentu. Jangan membicarakan pokok bahasan yang lain, yang tidak ada hubungannya dengan pokok bahasan yang sedang diberikan kepada anak didik.

h. Prinsip Sosialisasi.

Anak didik tidak hidup sendiri-sendiri, tetapi hidup bersama-sama dalam interaksi sosial. Kondisi kelas seperti ini harus guru pahami, sehingga tidak memaksakan kehendak agar anak didik dipaksa belajar seorang diri terus menerus.

i. Prinsip Individualisasi

Guru merencanakan program pengejaran demi kepentingan perbedaan individual anak didik. Memahami anak didik sebagai individu dengan segala kekurangan dan kelebihan merupakan tugas guru yang tidak bisa ditawar-tawar dalam kerangka ketuntasan belajar (*mastery learning*) bagi anak didik.

j. Prinsip Evaluasi

Evaluasi tidak sekedar dilaksanakan, sehingga pembuatan item soal yang terkesan asal-asalan. Evaluasi di harapkan dapat memberikan data yang akurat, sehingga dapat ditindaklanjuti dengan memprogramkan kegiatan belajar mengajar lebih baik. Hasil evaluasi dalam bentuk laporan yang tertera dalam buku rapor dapat memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar.

5. Kinerja Guru dalam Melayani Peserta Didik

Kinerja guru dalam melayani peserta didik dapat tergambarkan dalam rumusan SERVICER, yaitu kepanjangan dari.

a. *Smile and Simpathy*

Guru dalam menjalankan tugasnya secara sadar harus mempresentasikan wajah dengan penuh senyuman sebagai wujud simpati dan sambutan hangat (*wellcome*) terhadap peserta didik sehingga siswa merasa betah untuk melakukan proses pembelajaran. Pembelajaran harus menjadi inspirasi dan pewujud kebahagiaan intelektual (*intelectual happiness*), kebahagiaan emosional (*emotional happiness*), kebahagiaan spiritual (*spiritual happiness*), dan kebahagiaan dalam merekayasa ancaman menjadi peluang (*adversity happiness*).

b. *Empathy and Enthusiasm*

Guru dalam menjalankan tugasnya harus memiliki pribadi merasakan dan melayani apa yang dirasakan dan dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, serta dalam hidupnya dengan penuh antusias berusaha sekuat tenaga untuk merealisasikan potensi yang dimiliki peserta didik dengan seoptimal mungkin.

c. *Respect and Recovery*

Guru dalam menjalankan tugas harus menaruh hormat dan menghargai (*respect*) terhadap peserta didik dengan setulus hati sehingga menjadi kesan yang mendalam (*impresive*) dan sekaligus merupakan daya pikat (*magnetic force*) di hati peserta didik. Peserta

didik dengan perlakuan oleh guru yang manusiawi, guru harus menjadi obat mujarab bagi pemulihan (*recovery*) peserta didik untuk kembali belajar dengan penuh gairah dan kesungguhan.

d. *Vision and Victory*

Guru dalam menjalankan tugasnya harus menunjukkan komitmen terhadap masa depan siswa yang lebih baik (*visioner*) dan memberikan keuntungan (*victory*) atau nilai tambah bagi kehidupannya secara unggul komparatif dan kompetitif.

e. *Initiative, Impressive, dan Inovatif*

Guru dalam menjalankan tugasnya harus dapat membangun prakarsa (*inisiative*) dengan penuh kesan positif (*impressive*) di hati para peserta didik sehingga peserta didik merasa betah dan bebas untuk melahirkan berbagai gagasan yang cemerlang sebagai wujud adanya dorongan untuk melakukan inovasi secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

f. *Care and Cooperative*

Guru dalam menjalankan tugasnya harus dapat mengayomi sebagai wujud kepedulian kepada peserta didik, yang dilakukan secara kooperatif dengan sesama guru, kepala sekolah, peserta didik, atau dengan *stakeholder* lainnya, serta berupaya membangun perilaku peserta didik sesuai dengan standar norma yang berlaku dalam lingkungannya serta mampu hidup berselancar dalam kesemrawutan (*surfing on chaos*) atau lebih jauh mampu menyelam dalam kesemrawutan (*diving on chaos*).

g. *Empowering and Enjoying*

Guru dalam menjalankan tugasnya harus mampu memberdayakan (*empowering*) potensi peserta didik sesuai dengan kecerdasannya, bakat, dan minatnya sehingga para peserta didik merasa senang (*enjoying*) dengan penuh kesadaran, komitmen, dan rasa tanggung jawab melaksanakan proses pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan. Proses pembelajaran dengan rasa senang dapat menjadi solusi dalam mengoptimalkan prestasi belajar siswa, dan dapat menghindari terjadinya prestasi belajar siswa di bawah kemampuannya (*under achiever*).

h. *Result Oriented*

Guru dalam melaksanakan tugasnya harus ditujukan kepada pencapaian tujuan pembelajaran, baik yang tertuang, dalam kompetensi dasar, standar kompetensi, indikator belajar, kriteria ketuntasan minimal (KKM), maupun dalam Standar Kompetensi Kelulusan (SKL). (Hanafiah dan Suhan, 2012: 106-108)

6. Guru dalam Menjalankan Perannya

Guru dalam melaksanakan perannya, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, administrator, harus mampu melayani peserta didik yang dilandasi dengan kesadaran (*awarreness*), keyakinan (*belief*), kedisiplinan (*discipline*) dan tanggung jawab (*responsibility*) secara optimal sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan siswa yang optimal, baik fisik maupun psikis. Maka dari pada itu guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk

watak bangsa serta mengembangkan potensi siswa. Kehadiran guru tidak tergantikan oleh unsur yang lain, lebih-lebih dalam masyarakat kita yang multikultural dan multidimensional, di mana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim.

Peran guru yaitu dapat mencontohkan sebuah metode keteladanan bagi anak-anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat keutamaan pada diri mereka dan juga guru berperan sebagai pengajar, sebagai pembimbing, sebagai ilmuwan, sebagai pribadi, sebagai penghubung dan sebagai motivasi.

Adam dan Dickey dalam Hamalik (2007: 123-125), menyebutkan bahwa peran guru sangat luas yaitu.

a. Guru Sebagai Pengajar

Guru sebagai pengajar yaitu guru memberikan pengajaran didalam kelas, dan menampilkan pelajaran agar murid memahami dengan baik. Selain hal tersebut guru berusaha supaya terjadi perubahan perilaku, sikap, kebiasaan, melalui pengajaran yang diberikan.

Khusus mengenai peran guru sebagai pengajar, Menurut Adam dan Decey dalam Sukadi (2009: 19-22) mengatakan bahwa proses belajar-mengajar, guru memiliki berbagai peran, diantaranya:

1) Guru Sebagai Demonstrator

Guru adalah seorang pengajar dari bidang ilmu yang ia kuasai. Oleh karena itu, agar dapat melaksanakan perannya dengan baik seorang guru harus menguasai bahan pelajaran yang akan

diajarkan. Ia harus senantiasa belajar meningkatkan penguasaannya terhadap ilmu sesuai dengan bidangnya.

2) Guru Sebagai Pengelolah Kelas

Seorang guru harus mampu menciptakan suasana atau kondisi belajar di kelas. Ia juga mampu merangsang siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, terampil mengendalikan suasana kelas agar tetap hangat, aman menarik, dan kondusif.

3) Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Seorang guru dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan sebagai alat komunikasi dalam proses pembelajaran. Guru harus terampil memilih, menggunakan, dan mengusahakan media pendidikan, serta mampu menjadi perantara (media) dalam hubungan antarsiswa dalam proses belajar mengajar.

4) Guru Sebagai Evaluator

Seorang guru dituntut mampu melakukan proses evaluasi, baik untuk mengetahui keberhasilan dirinya dalam melaksanakan pembelajaran (*feed back*), maupun untuk menilai hasil belajar siswa.

Mewujudkan peran ini, seorang guru dituntut memiliki keterampilan sebagai berikut.

- a) Mampu merumuskan alat tes yang valid dan reliable.
- b) Mampu menggunakan alat tes dan non tes secara tepat.
- c) Mampu melaksanakan penilaian secara objektif, jujur, dan adil.

d) Menindak lanjuti hasil evaluasi secara proposional.

b. Guru Sebagai Pembimbing

Guru memberikan bantuan kepada murid agar dapat memecahkan masalah dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Karena sifatnya membantu, maka guru perlu mengetahui seluk beluk tentang siswa.

Pendapat penelitian ini dikuatkan oleh pendapat Nana Syaoidah, yaitu guru perlu memiliki pemahaman yang seksama tentang para muridnya, memahami segala potensi, dan kelemahannya, masalah dan segala latar belakangnya. Agar tercapai kondisi itu, guru perlu banyak mendekati para muridnya, membina hubungan yang lebih dekat dan akrab. Melakukan pengamatan dari dekat, serta mengadakan dialog-dialog langsung.

c. Guru Sebagai Ilmuan

Guru dipandang sebagai orang yang berpengetahuan. Oleh karena itu bukan saja berkewajiban untuk menyampaikan pengetahuan saja tetapi juga mengembangkannya.

d. Guru Sebagai Pribadi

Guru sebagai pribadi yaitu guru yang memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh para murid-muridnya, orang tua dan masyarakat.

e. Guru Sebagai Penghubung

Guru sebagai penghubung artinya berperan sebagai pelaksana yang menghubungkan antara sekolah dan masyarakat.

f. Guru Sebagai Motivator

Guru sebagai motivator artinya guru membangkitkan semangat dan kesadaran siswa agar belajar tidak cukup dikelas saja. Menurut para ahli tingkah laku manusia didorong oleh motif-motif tertentu, dan perbuatan belajar akan berhasil apabila didasarkan pada motivasi yang ada pada murid.

B. Mengembangkan Nilai- Nilai Religiusitas

1. Pengertian Nilai

Nilai menurut Roceach dan James dalam Lubis (2011: 16-17) adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, di mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Pengertian nilai berarti bahwa nilai itu merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek.

Menurut Gazalba dalam Muhmidayeli (2011: 101) mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, dan ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi. Nilai itu terletak antara hubungan antara subjek penilai dengan objek. Nilai adalah gambaran tentang sesuatu yang indah dan menarik, yang mempesona, yang menakjubkan, yang membuat kita bahagia, senang dan merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang atau sekelompok orang ingin memiliki.

Nilai dimaknai Rokeach sebagai “ keyakinan abadi yang dipergunakan untuk menunjukkan bahwa cara berperilaku atau cara hidup tertentu lebih dipilih secara personal dan sosial dibandingkan dengan cara berperilaku atau cara hidup yang lain atau yang menjadi kebalikannya.(Sanusi, 2015: 16)

Nilai atau value (bahasa inggris) atau valere (bahsa latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadi objek kepentingan.(Sjarkawi, 2008: 28)

Nilai menurut Ahmadi (2004: 202) adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikataan maupun perilaku. Melakukan bimbingan berarti membutuhkan kesadaran bagi pembimbing dan dilaksanakan secara sadar pula. Dalam arti dengan suatu niat, dengan cara-cara tertentu dan harus memiliki pengetahuan tentang rahasia perkembangan anak didik, teori-teori pendidikan dan pengetahuan tentang Islam, serta didalam dirinya mengkarakter jiwa muslim sejati.

Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, dan akan mendapatkan penolakan dari masyarakat tersebut.

Pengertian beberapa nilai di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga.

2. Macam-Macam Nilai

Menurut Muhadjir (1993) dalam Lubis (2011: 18-19) nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, antara lain.

- a. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok: (a) nilai yang statis, seperti kognisi, emosi, konasi, dan psikomotor, dan (b) nilai/ kemampuan yang dinamik, seperti motif, berafiliasi, motif berkuasa, dan motif berprestasi.
- b. Berdasarkan pendekatan budaya manusia, nilai hidup dapat dibagi ke dalam tujuh kategori : (a) nilai ilmu pengetahuan (b) nilai ekonomi, (c) nilai keindahan, (d) nilai politik, (e) nilai keagamaan, (f) nilai kekeluargaan, dan (g) nilai kejasmanian.
- c. Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat dua jenis : (a) nilai *illahiyyah*, (b) nilai *insaniah*. Nilai illahiyyah adalah nilai yang bersumber dari agama, sedangkan nilai insaniyyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.
- d. Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakukannya, nilai dapat dibagi menjadi nilai-nilai universal dan nilai-nilai lokal. Tidak semua nilai-nilai agama itu universal, demikian pula ada nilai-nilai *insaniyyah* yang bersifat universal. Dari segi keberlakukan masanya, nilai dapat

dibagi menjadi (a) nilai-nilai abadi, (b) nilai pasang surut, dan (c) nilai temporal.

- e. Ditinjau dari segi hakikatnya, nilai dapat dibagi menjadi: (a) nilai hakiki (*root values*) dan (b) nilai instrumental. Nilai-nilai yang hakiki bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang surut dan temporal.

3. Pembagian Nilai – Nilai

Dikatakan mempunyai nilai apabila sesuatu itu, berguna, berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estesis), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama)

Pro. Dr. Notonegoro dalam Kansil (2011: 30-31) membagi nilai menjadi 3, yakni

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan dan aktivitas.
- c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Nilai kerohanian ini dapat dibedakan atas empat macam, yaitu.

- 1) Nilai kebenaran/kenyataan, yang bersumber pada unsur akal manusia (rasio, budi, cipta)
- 2) Nilai keindahan yang bersumber pada unsur rasa manusia (gevoels dan aesthetis)
- 3) Nilai kebaikan atau nilai moral, yang bersumber pada unsur kehendak/ kemauan manusia (*will, karsa, ethic*)

- 4) Nilai kebaikan religius yang merupakan ketuhanan, kerohanian yang tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber pada kepercayaan keyakinan manusia.

Sedangkan menurut Budiyono (2009: 139-141) nilai dibagi menjadi tiga yaitu.

a. Nilai Dasar

Nilai yang dituju atau diinginkan oleh semua manusia, yang didasarkan pada kodrat manusia, yang merupakan pencerminan kemanusiaan, yaitu satu sama lain saling terkait, yang selalu diperjuangkan oleh umat manusia karena dianggap sebagai sesuatu yang berharga yang dapat memberikan kepuasan batin.

b. Nilai Instrumental

Nilai yang dipedomani di dalam sistem politik, sistem ekonomi, sistem sosial budaya, serta sistem hukum, yang bersumber pada nilai dasar dan bersifat berubah.

c. Nilai Praktis

Adalah nilai implisit yang terkandung dalam sikap, perilaku serta perbuatan manusia sehari-hari, yang merupakan perwujudan dari pengamalan nilai-nilai dasar dan nilai-nilai instrumental.

Nilai praktis ini berupa sikap perilaku yang berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecintaan kepada tanah air, kepribadian bangsa. Semangat bersaing dalam kemitraan dan disiplin nasional.

4. Aspek Nilai-Nilai

Aspek nilai-nilai atau aspek ajaran Islam pada intinya terdiri atas empat jenis, yaitu nilai - nilai aqidah, nilai - nilai ibadah, nilai - nilai muamalah, dan nilai - nilai akhlak

- a. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat *dhalim* atau kerusakan di muka bumi ini.
- b. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai *ridho* Allah.
- c. Pengamalan konsep nilai-nilai mu'amalah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.
- d. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tentram, damai, harmonis, dan seimbang. Nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan (Azhar, 2002: 65).

5. Pengertian Religiusitas

Religiusitas dimaksudkan sebagai pembuka jalan agar kehidupan orang yang beragama menjadi semakin intens. Dengan kata lain, intensitas keagamaan seseorang dapat diukur sejauh mana orang itu menjadi semakin nyata (real) atau merasa semakin ada dengan hidupnya sendiri. Itulah yang disebut religiusitas sebagai inti kualitas hidup manusia, karena religiusitas adalah dimensi yang berada didalam lubuk hati, sebagai riak getaran nurani pribadi dan menafaskan intimitasi jiwa (Ratnawati, 2002: 2)

Menurut Muhaimin dalam Sahlan (2012: 38) keberagamaan tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “didalam lubuk hati nurani” pribadi. Karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.

Pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa religiusitas merupakan kesadaran yang timbul dalam diri seseorang dalam lubuk hati yang paling dalam, dimana orang itu menjadi semakin nyata (real) atau merasa semakin ada dengan hidupnya sendiri. Terutama menjadi seorang hamba yang taat kepada Tuhannya, dalam menjalankan perintah-perintah_Nya dan menjauhi segala larangan_Nya.

6. Lima Dimensi Keberagamaan (Religiusitas)

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika

seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Menurut Glock dan Stark (Robertson,1988), dalam Ancok dan Suroso (2011: 76-78) ada lima macam dimensi keberagaman, yaitu dimensi keyakinan (ideologi), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengalaman (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual).

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologi tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

b. Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

- 1) *Ritual*, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan. Dalam Kristen sebagaimana dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam kebaktian digereja, persekutuan suci, baptis, perkawinan dan semacamnya.
- 2) *Ketaatan*, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi. Ketaatan dilingkungan menganut Kristen diungkapkan melalui sembahyang pribadi, membaca injil dan barangkali menyanyi himne bersama-sama.

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai keyakinan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Seperti telah kita kemukakan, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh sukeyaitu kelompok keagamaan (atau suatu

masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jaga, seseorang dapat berkeyakinan bahwa kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat dikit.

e. Dimensi Pengamalan dan Konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan disini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas

sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

7. Perspektif Islam Tentang Religiusitas

Islam menyuruh umatnya untuk beragama (atau berislam) secara menyeluruh (QS 2 : 208).

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu” (QS. Al-Baqarah : 208)

Setiap Muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk berIslam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apa pun, seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah.

Memahami Islam dan umat Islam, konsep yang tepat adalah konsep yang mampu memahami adanya beragam dimensi dalam berIslam. Menurut hemat peneliti, rumusan Glock dan Stark yang membagi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam.

Walaupun tak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama di sejajarkan dengan syari'ah dan dimensi pengalaman sejajarkan dengan akhlak.

- a. Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terdapat kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, nabi dan rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar;
- b. Dimensi peribadatan (atau praktek agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al- Qur'an, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid dibulan puasa dan sebagainya.
- c. Dimensi pengalaman atau akhlak menunjuk seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterahkan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum yang memabukkan, mematuhi, norma-norma Islam dalam perilaku

seksual, berjuang untuk sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya. (Ancok dan Suroso, 2011: 78-80)

8. Sifat dan Sikap Religiusitas

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Agustian (2003: 249), terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya.

a. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orangtua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

b. Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia.

c. Bermanfaat bagi Orang Lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religus yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi صلى الله عليه وسلم: “*sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain*”.

d. Rendah Hati

Rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

e. Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

f. Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. kemudian menjabarkan bagitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

g. Disiplin Tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat beragama sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

Konteks pembelajaran, beberapa nilai agama tersebut bukanlah tanggung jawab guru agama semata. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran agama saja, tetapi juga lewat mata pelajaran lainnya. Misalnya seorang guru matematika mengajarkan kejujuran lewat rumus-rumus pasti yang menggambarkan suatu kondisi yang tidak kurang dan tidak lebih atau apa adanya. Begitu juga seorang guru ekonomi bisa menanamkan nilai-nilai keadilan lewat pelajaran ekonomi. Seseorang akan menerima untung dari suatu usaha yang dikembangkan sesuai dengan besar kecilnya modal yang ditanamkan, Dalam hal ini, aspek keadilanlah yang diutamakan.

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku *ritual* (beribadah), tetapi juga

ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Menurut Madjid dalam Sahlan (2012: 42) agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

9. Nilai-Nilai di dalam Mengembangkan Religiusitas

Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa nilai yang dapat dikembangkan, antara lain.

a. Belajar Hidup dalam Perbedaan

Perilaku-perilaku yang diturunkan ataupun ditularkan oleh orang tua kepada anaknya atau oleh leluhur kepada generasinya sangatlah dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai budaya, selama beberapa waktu akan terbentuk perilaku budaya yang meresapkan citra rasa dari rutinitas, tradisi, bahasa kebudayaan, identitas etnik, nasionalitas, dan ras.

Jika pendidikan Islam selama ini masih konvensional dengan lebih menekankan pada proses *how to know*, *how to do*, dan *how to*

be, maka pendidikan Islam berwawasan multikultural menambahkan proses *how to live and work together with other* yang ditanamkan oleh praktek pendidikan melalui:

- 1) Pengembangan sikap toleransi, empati dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan koeksistensi dan proeksistensi dalam keragaman agama. Pendidikan Islam dirancang untuk menanamkan sikap toleran dari tahap yang paling sederhana sampai kompleks.
- 2) Klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif anggota dari masing-masing kelompok yang berbeda. Pendidikan Islam harus bisa menjembatani perbedaan yang ada didalam masyarakat, sehingga perbedaan yang ada di dalam masyarakat, sehingga perbedaan tidak menjadi halangan yang berarti dalam membangun kehidupan bersama yang bahagia dan sejahtera.
- 3) Pendewasaan emosional, kebersamaan dalam perbedaan membutuhkan kebebasan dan keterbukaan. Kebersamaan, kebebasan dan keterbukaan harus tumbuh bersama menuju pendewasaan emosional dalam relasi antar dan intra agama-agama.
- 4) Kesetaraan dalam partisipasi. Perbedaan yang ada pada suatu hubungan harus diletakkan pada relasi dan kesaling tergantungan, karena itulah mereka bersifat setara. Perlu disadari bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk hidup serta memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia yang universal.

5) Kontrak sosial dan aturan main kehidupan bersama. Perlu kiranya pendidikan agama memberi bekal tentang ketrampilan berkomunikasi, yang sesungguhnya sudah termatub dalam nilai-nilai agama Islam.

b. Membangun Saling Percaya (*mutual trust*)

Saling percaya merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Disadari atau tidak prasangka dan kecurigaan yang berlebihan terhadap kelompok lain telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang membuat kehati-hatian dalam melakukan kontrak, transaksi, hubungan dan komunikasi dengan orang lain, yang justru memperkuat intensitas kecurigaan yang dapat mengarah pada ketegangan dan konflik. Maka dari pada itu pendidikan Islam memiliki tugas untuk menanamkan rasa saling percaya antar agama, antar umat beragama, antar kultur dan antar etnik meskipun masing-masing memiliki perbedaan.

c. Memelihara Saling Pengertian (*mutual understanding*)

Saling mengerti berarti saling memahami, perlu diluruskan bahwa memahami tidak serta merta disimpulkan sebagai tindakan menyetujui, akan tetapi memahami berarti menyadari bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat saling berbeda, bahkan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Pendidikan Islam berwawasan multikultural mempunyai tanggung jawab membangun landasan-landasan etis saling kesepahaman antara paham-paham intern agama, antar entitas-entitas

agama dan budaya yang plural, sikap dan kepedulian terhadap sesama sebagai satu bangsa dan tanah air.

d. Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*mutual respect*)

Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua di dunia. Pendidikan Islam menumbuhkembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandalkan saling menghargai antar penganut agama-agama, yang dengannya kita dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berdeda, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragam. Untuk menjaga kehormatan dan harga diri tidak harus diperoleh dengan mengirbankan kehormatan dan harga diri orang lain apalagi dengan menggunakan sarana dan tindakan kekerasan. Saling menghargai membawa pada sikap berbagi antar semua individu dan kelompok.

e. Terbuka dalam Berpikir

Selayaknya pendidikan memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak bahkan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru dari pada peserta didik untuk dipertemukan dengan berbagai macam perbedaan, maka peserta didik akan mengarah pada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan cara untuk memahami realitas. Dengan demikian, peserta didik akan lebih terbuka terhadap dirinya sendiri, orang lain dan dunia.

Melihat dan membaca fenomena pluralitas pandangan dan perbedaan radikal dalam kultur, maka diharapkan para peserta didik

mempunyai kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama, dan kebudayaan diri serta orang lain.

f. Apresiasi dan Interdependensi

Kehidupan yang layak dan manusiawi akan terwujud melalui tatanan sosial yang peduli, dimana setiap anggota masyarakatnya saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi dan kesalingkaitan yang erat.

Manusia memiliki kebutuhan untuk saling menolong atas dasar cinta dan ketulusan terhadap sesama. Bukan hal mudah untuk menciptakan masyarakat yang dapat membantu semua permasalahan orang-orang yang berada disekitarnya, masyarakat yang memiliki tatanan sosial harmoni dan dinamis dimana individu-individu yang ada di dalamnya saling terkait dan mendukung bukan memecah belah. Dalam hal inilah pendidikan agama Islam berwawasan multikultural perlu membagi kepedulian tentang apresiasi dan interdependensi umat manusia dari berbagai tradisi agama yang berbeda.

g. Resolusi Konflik

Konflik berkepanjangan dan kekerasan yang merajalela seolah menjadi cara hidup satu-satunya dimasyarakat plural, merupakan satu pilihan yang mutlak harus dijalani. Padahal hal ini sekali jauh dari konsep agama-agama yang ada di muka bumi ini. Khususnya dalam hidup beragama, kekerasan yang terjadi sebgiaan memperoleh justifikasi dari doktrin dan tafsir keagamaan konvensional. Baik

langsung maupun tidak kekerasan masih belum bisa dihilangkan dari kehidupan beragama.(Sahlan, 2012: 51-56)

10. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Jiwa keagamaan juga mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya. Dengan demikian, jiwa keagamaan tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut baik yang bersumber dari dalam diri seseorang maupun yang bersumber dari faktor luar.

a. Faktor Intern

Perkembangan jiwa keagamaan selain ditentukan oleh faktor ekstern juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, maka para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Tetapi, secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain.

- 1) Faktor hereditas, hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak.
- 2) Tingkat usia, perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan berkembangnya usia anak, maka akan mempengaruhi perkembangan berfikir mereka.

- 3) Kepribadian, kepribadian sering disebut sebagai identitas diri seseorang yang sedikit banyak menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain diluar dirinya. Perbedaan itulah diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan (religiusitas).
- 4) kondisi kejiwaan seseorang.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga yaitu.

- 1) Lingkungan keluarga, keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Sehingga keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak dan menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.
- 2) Lingkungan institusional, dalam hal ini berupa institusi formal seperti sekolah ataupun non formal seperti organisasi, dan lain-lain.
- 3) Lingkungan masyarakat dimana ia tinggal (Jalaluddin, 2011: 305-313)

C. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dari skripsi Nitasari (2015) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Religiusitas Untuk Mencegah Kenakalan Remaja Karena Pengaruh Modernisasi Pada Kelas VIII di SMP Pembangunan Piyungan Bantul Yogyakarta”

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa idealnya siswa memiliki sikap/ tingkah laku yang baik, menaati tata tertib dsb. Selain itu pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama seharusnya sudah mampu memahami agama secara baik. Agama yang seharusnya berfungsi sebagai filter dalam menghadapi pengaruh modernisasi, tetapi pada kenyataannya banyaknya siswa SMP Pembangunan Piyungan Bantul Yogyakarta yang melakukan tindakan yang menyimpang. Tujuan penelitian (1) Mengetahui pelaksanaan konsep religiusitas pada kelas VII di SMP Pembangunan Piyungan Bantul Yogyakarta. (2) Mengetahui proses penanaman religiusitas untuk mencegah kenakalan remaja karena pengaruh modernisasi pada kelas VIII di SMP Pembangunan Piyungan Bantul Yogyakarta. (3) Mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan religiusitas untuk mencegah kenakalan remaja karena pengaruh modernisasi pada kelas VII di SMP Pembangunan Piyungan Bantul Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar di SMP Pembangunan Piyungan Bantul Yogyakarta terutama pada

kelas VIII. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan triangulasi teknik, di mana dengan cara mengecek pada sumber yang sama dengan cara yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) pelaksanaan konsep religiusitas pada kelas VIII di SMP Pembangunan Piyungan Bantul Yogyakarta tidak hanya sebatas penguatan akan doktrin saja, akan tetapi sampai kedalam contoh dan pembiasaan. (2) Proses penanaman religiusitas untuk mencegah kenakalan remaja dalam pengaruh modernisasi melalui 2 cara yaitu: dalam kelas dan luar kelas. Dalam kelas: pendekatan mata pelajaran, amaliyah sehari-hari, pemberian motivasi, penggunaan strategi dan metode mengajar. Luar kelas: pembiasaan senyum, sapa, dan salam, sholat jama'ah, peringatan hari besar Islam, zakat fitrah, sistem kenakalan kelas, Hadroh dan Qiraati Qur'an. (3) dalam melaksanakan peran bahwa adanya pengaruh positif dari peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan religiusitas untuk mencegah kenakalan remaja karena pengaruh modernisasi, karena hasil yang dicapai menunjukkan sebagian besar subyek penelitian sudah mulai terbiasa untuk selalu menunjukkan sikap religiusitas.

2. Skripsi oleh Nur Khalimah (2015) jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “ Peran Guru PAI dalam pengembangan religiusitas peserta didik Tunanetra dalam masa religius Doubt Di Mts Yaketunis Yogyakarta. Penelitian bertujuan untuk

mengidentifikasi keadaan religiusitas peserta didik tersebut, mendeskripsikan peran guru PAI dalam mengembangkan religiusitas peserta didik tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta dan mendeskripsikan usaha yang dilaksanakan pihak sekolah dan pihak guru dalam mengembangkan religiusitas terhadap peserta didik tunanetra pada masa *religius doubt*.

Peran guru dalam pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam membentuk dan mengembangkan religiusitas peserta didik. Terutama pada peserta didik tunanetra, guru memberikan peranan sangat penting karena pada masa *religius doubt* peserta didik tunanetra yang juga sama seperti remaja normal lainnya yang mengalami fase bergejolak baik karena pengaruh lingkungan, sehingga guru PAI seharusnya mengembangkan religiusitas peserta didik tunanetra tersebut untuk mencegah terjadinya penyimpangan. Skripsi ini membahas 1) Bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan religiusitas peserta didik tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta 2) keadaan religiusitas peserta didik tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar di MTs Yaketunis Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan triangulasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari makna tersebut dapat diambil kesimpulan.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan: 1) peran guru pendidikan agama islam di MTs Yaketunis Yogyakarta yaitu penasehat, model atau teladan dan guru sebagai konselor adapun peran secara tidak langsung melalui usaha mengembangkan religiusitas peserta didik tunanetra yang dilakukan guru PAI maupun pihak sekolah antara lain, doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, pembelajaran tahfidz, pembiasaan tadarus al qur'an pemberian motivasi, senyum sapa salam, membiasakan sifat peduli orang lain, membiasakan shalat jum'at, shalat dhuhur berjamaa'ah di sekolah dan kultum bagi peserta didik. 2) religiusitas peserta didik dilihat dari lima dimensi religiusitas Masrun dkk yaitu dimensi iman, dimensi Islam, dimensi ihsan, dimensi ilmu, dan dimensi amal cukup baik. Hal ini terlihat dalam perilaku sehari-hari peserta didik tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta.

3. Penelitian dari Skripsi Tyias Akbar Gumelar (2013) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dengan judul “ Usaha Guru Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Pendekatan *Multiple Intelligences* Siswa Kelas VIII SMP Islam Terpadu Alam Nurul Islam Yogyakarta.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah bahwa idealnya siswa yang dididik disekolah Islam memiliki tingkat religiusitas yang lebih baik dibandingkan dengan siswa disekolah umum. Namun kenyataanya siswa yang dididik di sekolah-sekolah Islam cenderung sulit diatur meskipun secara intelegensi memiliki prestasi yang baik. Hal ini tidak terlepas dari

intensitas pertemuan yang dilakukan antara siswa dengan orang tuanya yang berakibat kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya.

Ada pendekatan khusus yang diterapkan oleh guru PAI di SMP Islam Terpadu Alam Nurul Islam dalam meningkatkan eligiusitas siswa. Pendekatan ini berupa pendekatan *multiple intelligences*. Penelitian ini bertolak pada pertanyaan: bagaimana usaha guru PAI dalam meningkatkan religiusitas memlaui pendekatan *multiple intelligences* siswa kelas VIII di SMP Islam Terpadu Alam Nurul Islam Yogyakarta? Jenis penelitian yang digunakan ini adalah penelitian kualitatif dengan pendektan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan memlalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik trinangulasi data.

Kesimpulan dari hasil penelitian adalah (1) Usaha guru PAI dalam melkaukan pembelajaran baik dari RPP, proses pemebelajaran dalam kelas dan kegiatan diluar kelas dilakukan menggunakan pendekatan *multiple intelligences* (2) Hasil usaha guru PAI dalam meningktkan religiusitas siswa kelas VIII SMP IT Alam Nurul Islam dilakukan secara varitif dan mampu menumbuhkan kebiasaan problem *solving* dan kebiasaan kreatif. (3) kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan religiusitas siswa lebih kepada belum dipahaminya paradigma sekolah alam tentang *multiple intelligences*.

Kesimpulan beberapa skripsi terdahulu diatas memiliki kesamaan dalam penelitian ini, yaitu usaha atau peran guru dalam mengembangkan nilai-nilai religiusitas kepada siswa dengan metode deskriptif kualitatif

dengan menggunakan metode penelitian observasi, dokumentasi dan wawancara. Yang menjadikan titik perbedaan dalam penelitian ini, yaitu pertama obyek penelitian yaitu MA setingkat dengan SMA, SMK sedangkan penelitian diatas hanya tingkat SMP atau MTs. Kedua penelitian ini lebih menekankan bagaimana seorang guru Agama atau maupun guru mengajar mata pelajaran umum, berberperan bersama-sama dalam menyampaikan dan mengembangkan nilai-nilai religiusitas kepada siswa, agar peserta didik mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

